

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Laporan keuangan merupakan gambaran posisi keuangan suatu perusahaan yang diperoleh dari proses akuntansi dan menghasilkan informasi keuangan, informasi tersebut digunakan manajemen perusahaan serta pihak-pihak tertentu yang memiliki kepentingan dengan informasi tersebut. Secara umum tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi kepada para pemakai yang akan digunakan sebagai referensi dalam proses pengambilan keputusan (Sirait, 2014:20). Laporan keuangan memiliki peran yang cukup penting dalam sebuah organisasi. Bagi organisasi bisnis, laporan keuangan berfungsi untuk menunjukkan kondisi keuangan suatu organisasi dalam suatu periode tertentu, dan sebagai alat evaluasi dalam mengambil keputusan. Sedangkan bagi organisasi non laba, laporan keuangan berfungsi untuk menyediakan informasi keuangan bagi pihak-pihak yang telah memberikan bantuan dana bersifat sosial. Laporan keuangan berisikan informasi keuangan suatu organisasi dalam suatu periode yang menjabarkan kinerja dari organisasi tersebut (Dinanti & Nugraha, 2018:3).

Menurut Arnold (2016) pengertian akuntansi adalah suatu proses pengidentifikasian, pengukuran, dan pelaporan informasi ekonomi dengan memungkinkan adanya sebuah penilaian dan pengambilan keputusan yang jelas dan tegas bagi mereka yang menggunakan informasi tersebut. Akuntansi pada

dasarnya adalah merupakan kegiatan yang mengelolah transaksi-transaksi keuangan menjadi informasi keuangan yang siap pakai. Kegiatan yang dilakukan dalam proses akuntansi meliputi pencatatan, pengelolaan, peringkasan, pelaporan dan penganalisis data keuangan dari suatu organisasi. Proses akuntansi yang tersebut akan menghasilkan informasi keuangan yang berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan terhadap informasi keuangan yang diantaranya terbagi menjadi 2 kelompok yaitu pihak internal dan pihak eksternal. Pihak internal adalah kelompok yang secara langsung berhubungan dengan aktivitas perusahaan sehari-hari yaitu manajemen. Melalui akuntansi dapat diketahui aktivitas perusahaan masa lalu, prospek masa yang akan datang. Pihak ektern adalah kelompok yang tidak berhubungan langsung aktivitas perusahaan sehari-hari tetapi berkepentingan terhadap perusahaan, pihak-pihak ektern lain: investor, karyawan, masyarakat dan pelanggan.

Menurut Kurniasari(2019) Organisasi nonlaba adalah suatu organisasi yang bersasaran pokok untuk mendukung suatu isu atau perihal di dalam menarik perhatian publik untuk suatu tujuan yang tidak komersil, tanpa ada perhatian terhadap hal-hal yang bersifat mencari laba (moneter). Organisasi nonlaba meliputi gereja, sekolah negeri, derma publik, rumah sakit dan klinik publik, organisasi politis, bantuan masyarakat dalam hal perundang-undangan, organisasi jasa sukarelawan, serikat buruh, asosiasi profesional, institut riset, museum, dan beberapa para petugas pemerintah. Organisasi nonlaba selain sekolah negeri juga meliputi gereja, masjid, derma publik, rumah sakit, dan klinik publik, organisasi politis, bantuan masyarakat dalam hal perundang-undangan, organisasi jasa

sukarelawan, serikat buruh, asosiasi profesional, institute riset, museum, dan beberapa petugas pemerintah.

Organisasi nonlaba yang sering disebut organisasi nirlaba, sebutan ini mengalami perubahan yang disahkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia (DSAK IAI) yang melihat menggunakan kata *not for profit* (nirlaba) tidak semata-mata menunjukkan bentuk negatif atau lawan dari *profit activities*, sehingga penggunaan kata nir (yang berarti tidak atau bukan) dinilai kurang tepat, sehingga diganti dengan kata yang tepat adalah nonlaba.

Pada saat itu juga terjadi pencabutan PSAK No 45 yang mengatur tentang Penyajian Laporan Keuangan Organisasi Nirlaba, sehingga disahkan ISAK 35 sebagai interpretasi pengganti PSAK No 45 yang mengatur organisasi nirlaba sebelumnya sesuai dengan amandemen PSAK 1 tentang Penyajian Laporan Keuangan ISAK 35 tentang organisasi nonlaba, dimana organisasi nonlaba juga harus menyusun laporan keuangan dan melaporkan kepada para pemakai laporan keuangan, laporan keuangan adalah informasi yang diharapkan mampu memberikan bantuan kepada pengguna untuk membantu keputusan ekonomis yang bersifat finansial. Salah satu bentuk dari organisasi nonlaba adalah organisasi keagamaan. Menurut Bastian (2007),

Organisasi nonlaba di Indonesia hanya mengarahkan perhatiannya pada kualitas program dan kurang memperhatikan tentang penyajian laporan keuangan. Sedangkan dalam praktiknya, sistem pengelolaan keuangan yang baik akan menjadi penanda utama akuntabilitas dan transparansi di sebuah lembaga. Guna mencapai pengendalian keuangan yang baik tentu diperlukan pekerja yang

memahami cara membuat laporan keuangan organisasi yang sesuai berdasarkan ketentuannya yaitu dalam ISAK 35. Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK) 35 terkait penyajian suatu laporan keuangan entitas yang orientasinya nonlaba dimana sudah dilakukan pengesahan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia (DSAK IAI) pada 11 April 2019 yang menggantikan PSAK 45 tentang pelaporan keuangan organisasi nirlaba.

Sebelumnya dalam PSAK 45 Non-For-Profit diartikan “nirlaba” tetapi oleh DSAK IAI dirubah menjadi “nonlaba” pada ISAK 35. Perubahan dari nirlaba menjadi nonlaba didasari dengan kegiatan utamanya yang tidak berorientasi pada mencari keuntungan atau laba. ISAK 35 sebenarnya tidak menjelaskan tentang kriteria entitas yang berorientasi nonlaba karena di dalam undang-undang yang mengatur juga tidak terdapat ketentuan dan ruang lingkup pada entitas nonlaba. Pada ISAK 35, entitas diberi kebebasan untuk menilai apakah entitasnya beroperasi sebagai entitas nonlaba atau tidak.

Gereja selaku organisasi juga harus dikelola secara profesional berdasarkan fungsi-fungsi manajemen yang berlaku. Permasalahan-permasalahan yang telah dikemukakan tersebut biasanya tidak ditangani secara serius oleh para pejabat gereja, bahkan kesan ditutup-tutupi dan dibiarkan saja tanpa adanya tindakan yang tegas. Alasan yang sering dikemukakan karena gereja dianggap sebagai lembaga sosial sehingga permasalahan tersebut diselesaikan dengan kasih. Ada juga yang mengatakan bahwa masalah keuangan adalah masalah yang sensitif karena itu harus hati-hati dalam menangani kasus ini untuk menghindari dari hal-hal yang akan merusak keutuhan dan kewibawaan gereja.

Untuk itulah dalam mengupayakan perolehan dana dan mengatur penggunaannya, gereja perlu manajemen keuangan yang baik. Untuk itu tujuan pengelolaan keuangan gereja membutuhkan informasi keuangan yang akurat. Informasi yang akurat dapat diupayakan melalui penerapan akuntansi dalam gereja. (Kakisina,dkk 2018).

Peranan akuntansi dapat memperlancar manajemen keuangan adalah dalam fungsi perencanaan dan pengawasan serta dalam pengambilan keputusan. Jadi dalam pengelolaan keuangan gereja yang baik perlu diperhatikan yaitu bagaimana gereja mengelola keuangannya dan mengupayakan informasi keuangan gereja. Penyajian laporan keuangan pada gereja seringkali dihadapkan pada dilema antara menjadi lebih profesional dan akuntabel sesuai standar, atau tetap bertahan dengan mengandalkan rasa saling percaya diantara sesama pengurus gereja.

Lazimnya secara umum orang berkeinginan untuk menjadi lebih profesional dan tidak menghilangkan rasa saling percaya diantara sesama pengurus gereja yang sudah terjalin selama ini. Di beberapa kasus yang terjadi adalah pengurus gereja yang tidak mau berubah karena dikhawatirkan akan merusak rasa saling percaya yang kuat selama ini. Namun sangat disayangkan kita melihat fenomena yang terjadi saat ini bahwa ada gereja yang tidak dapat mengelola keuangannya dengan baik. Kebanyakan gereja hanya mencatat dan melaporkan kas masuk dan kas keluar saja.

Jemaat Betel Oefafi merupakan lembaga keagamaan dan tempat beribadah yang berada di Kabupaten Kupang, Klasik Kupang Timur. Jemaat Betel Oefafi dapat dikategorikan sebagai organisasi nonlaba karena memperoleh sumber daya

yang dibutuhkan untuk melakukan berbagai aktivitas operasinya dari persembahan anggota jemaat dan para penyumbang lain yang tidak mengharapkan pembayaran dalam bentuk apapun seperti perpuluhan jemaat, nazar jemaat dan pembangunan gereja. Jemaat Betel Oefafi berkala telah mengelola keuangannya dengan baik, namun dalam penyampaian informasi keuangannya masih belum dijelaskan secara lebih detail, walaupun secara garis besar informasi keuangan gereja telah disampaikan dengan baik. Penyajian laporan keuangan di Gereja Betel Oefafi hanya menyajikan tentang Realisasi anggaran Pendapatan dan Belanja Gereja.

Jemaat Betel Oefafi dalam pencatatan keuangan menggunakan ms. excel untuk membuat pencatatan keluar masuknya dana Gereja dan membuat laporan keuangannya, namun belum ada standar akuntansi yang dipakai dalam pembuatan laporan keuangannya. Pihak Gereja pun belum mengetahui mengenai ISAK No. 35. Meskipun pencatatan dan pertanggungjawaban dananya sudah cukup jelas namun informasi keuangan yang dihasilkan tidak mengacu pada ISAK No. 35 mengenai Penyajian Laporan Keuangan Entitas Berorientasi Nonlaba. Pencatatan menggunakan excel untuk penyajian laporan keuangan lebih memudahkan pihak gereja dalam pengelolaan keuangannya walaupun belum mengacu pada ISAK No.35, ini menyatakan bahwa transparansi keuangan organisasi nonlaba menuntut suatu pencatatan dan pelaporan yang konsisten dan dapat dibandingkan dari organisasi dapat mengetahui secara jelas sumber data cara penggunaan sumber daya yang ada.

Dengan menerapkan ISAK No.35, Jemaat Betel Oefafi dapat mengelola informasi keuangan secara lebih akuntabel dan transparan sehingga informasi yang dihasilkan menjadi lebih berkualitas. Pencatatan keuangan yang baik sangat penting karena menyangkut kepercayaan jemaat yang menyumbangkan dananya untuk kebutuhan oprasional gereja dan kebutuhan-kebutuhan lain yang berhubungan dengan aktivitas-aktivitas gereja. Jadi perlunya laporan keuangan yang bisa dipertanggungjawabkan oleh gereja.

Adapun perbedaan antara perbendaharaan GMIT dengan ISAK 35:

Tabel 1.1

No	Perbendaharaan GMIT	ISAK 35
1.	Buku Kas Harian	Laporan Posisi Keuangan
2.	Buku Kas Pembangunan	Laporan Penghasilan Komperhensif
3.	Aset Dan Inventaris	Laporan Perusahaan Aset Neto
4.		Laporan Arus Kas
5.		Catatan Atas Laporan Keuangan

Penelitian terdahulu dilakukan Fatihah Rayhania Putri Islam (2023) tentang Penerapan ISAK 35 Pada Penyajian Laporan Keuangan Organisasi Nonlaba (Studi Kasus pada Masjid Al-Ma'ruf Samarinda). Hasil dari penelitian ini menunjukan bahwa Masjid Al-Ma'ruf Samarinda telah melakukan pencatatan dan pelaporan akuntansi, namun belum ada standar akuntansi yang digunakan oleh masjid yaitu ISAK 35, sehingga komponen laporan keuangan yang dibuat masjid Al-Ma'ruf masih sederhana dan belum lengkap, setelah dilakukan penyusunan kembali laporan keuangan sesuai dengan ISAK 35 Masjid Al-Ma'ruf Samarinda memiliki 5 komponen laporan keuangan yaitu Laporan Posisi

Keuangan, Laporan Penghasilan Komperhensif, Laporan Perubahan Aset Neto, Laporan Arus, dan Catatan Atas Laporan Keuangan.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh (Delima Hutagalung, 2022) tentang “Penerapan Laporan Keuangan Organisasi Nirlaba Berdasarkan ISAK 35 Pada Gereja Methodis Resor Indonesia Reinata (GMI Reinata)”. Hasil dari penelitian menunjukan bahwa laporan keuangan GMI Reinata hanya berupa laporan penerimaan dan pengeluaran, sehingga tidak sesuai dengan standar yang berlaku pada ISAK 35. Sementara itu penelitian yang dilakakukan oleh (Alfa Zakiah, 2021) tentang “ Kesiapan Penerapan Penyajian Laporan Keuangan Berdasarkan ISAK 35 Di MI Sunan Ampel Mojokerto”. Hasil dari penelitian ini menunjukan bahwa MI Sunan Ampel belum melakukan penerapan laporan keuangan berdasarkan ISAK 35 karena dilihat dari pencatatannya yang sangat sederhana yaitu mencatat kas masuk dan kas keluar saja ketika terjadi transaksi karena belum memahami secara jelas ISAK 35.

Penelitian terdahulu dilakukan juga oleh (Butar-butur & Purba, 2022) dengan judul penelitian “Implementasi ISAK 35 Terkait Laporan Keuangan Organisasi Nonlaba pada Gereja HKBP Sidikalang II”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pencatatan yang ada pada Gereja HKBP Sidikalang II masih berupa pencatatan yang sangat sederhana yaitu berbasis kas dimana hanya dilakukan pencatatan atas pemasukan dan pengeluaran dana. Selain itu dilakukan konstruksi terhadap laporan keuangan Gereja HKBP Sidikalang II dengan mengacu pada pedoman ISAK 35.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang” **Analisis Kesesuaian Laporan Keuangan Organisasi Nonlaba Berdasarkan ISAK 35 Pada Gereja Masehi Injili Di Timor Jemaat Betel Oefafi**”.

1.2 Masalah Penelitian

Berdasarkan latarbelakang diatas maka, permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah “**Analisis Kesesuaian Laporan Keuangan Organisasi Nonlaba Berdasarkan ISAK 35 Pada Gereja Masehi Injili Di Timor Jemaat Betel Oefafi**”

1.3 Persoalan Penelitian

Berdasarkan uraian masalah penelitian, maka persoalan penelitian yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah: Bagaimana kesesuaian laporan keuangan GMIT Jemaat Betel Oefafi dengan ISAK 35?

1.4 Tujuan dan Maanfaat Penelitian

a. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, tujuan yang ingin dicapai adalah untuk mengetahui kesesuaian laporan keuangan GMIT Jemaat Betel Oefafi dengan ISAK 35.

b. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik

- a. Penelitian ini berguna untuk para pembaca agar mengetahui bagaimana pencatatan, pengelolaan dan pelaporan keuangan yang dilakukan oleh pengurus Gereja.
- b. Penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan wawasan atau informasi sebagai acuan untuk perbandingan atau pelengkap penelitian sebelumnya.

2. Manfaat Praktis

Bagi penulis, Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan menambah pengetahuan bagi peneliti yang menyangkut masalah pencatatan pelaporan keuangan berdasarkan ISAK 35 di GMIT Jemaat Betel Oefafi. Dan bagi peneliti selanjutnya, diharapkan kiranya penelitian ini dapat berguna untuk menambah referensi atau sebagai sumber informasi baik bagi pihak-pihak yang tertarik pada topic sejenis, serta dapat digunakan dalam penelitian selanjutnya. Hasil penelitian diharapkan dapat membantu, berbagi ilmu pengetahuan dan pemahaman mengenai kesiapan penerapan laporan keuangan berdasarkan ISAK 35 serta menjadikan bahan masukan dan informasi guna melakukan penelitian selanjutnya.